
The Relationship between Bullying Behavior and Students' Social Interaction Ability

Khairul Anwar¹, Yeni Karneli²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: khaian12325@gmail.com

Abstract

Social interaction is a dynamic reciprocal social relationship, which involves the relationship between individuals as individuals, between human groups, or between people and human groups. Good social interaction can prevent bullying behavior. Bullying is a form of violent behavior where there is psychological or physical coercion on a person or group of people who are "weaker" by a person or group of people who are more "strong". This study aims to reveal a description of the relationship between bullying behavior and the students' social interaction skills at SMA Negeri 8 Padang. This research is a descriptive correlational study, with a sample of 242 students obtained by using stratified random sampling technique. Stratified random sampling. The data collection instrument used a linkert-scale questionnaire which was compiled by itself in data collection using the google forms application. The results of this study indicate that (1) the bullying behavior of SMA N 8 Padang students is generally in the very low category of frequency 208 and percentage of 86%, low category of frequency 20 and percentage of 8.3%, medium category of frequency 13 and percentage of 5.4% , high frequency 1 category and percentage of 0.4%, meaning that students in SMA N 8 Padang in general can avoid bullying behavior, but there are still some students who do bullying; (2) the social interaction ability of SMA N 8 Padang students in general is in the medium category at 45%, 32% for high category, 21% for very high category, and 3% for low category. This means that students at SMA N 8 Padang generally have good social interaction skills, but there are still students who have poor social interaction skills; (3) there is a significant negative relationship between bullying behavior and students' social interaction abilities at SMA Negeri 8 Padang.

Keywords: Bullying Behavior, Students' Social Interaction Ability

How to Cite: Khairul Anwar¹, Yeni Karneli². 2020. The Relationship between Bullying Behavior and Students' Social Interaction Ability. Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00302kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan masa yang akan dilalui setiap individu. Menurut Prayitno (2006: 6) remaja adalah individu yang telah berfungsi hormon-hormon reproduksi sehingga perempuan mengalami menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah. Hal ini dapat dilihat di dalam masa pertumbuhan dan perkembangan remaja yang dapat disebut masa pubertas. Sedangkan menurut Monks (2004) masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan pada masa sekarang terjadi perubahan mengenai kematangan fungsi psikologis dan fisiologis terutama seksual.

Siswa sebagai seorang remaja memasuki usia yang mengalami banyak perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Masa remaja merupakan salah satu tahap di dalam kehidupan manusia yang sangat kritis, karena masa remaja ini merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Juliana, Ibrahim & Sano, 2014). Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu, Yusri, & Ardi, 2013). Tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja yaitu memiliki tanggung jawab terhadap tingkah laku sosial. Remaja yang mencapai tugas perkembangan ini mampu mempertanggungjawabkan perilaku sosialnya, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, dan bertingkah laku manusiawi (Desneli, Firman, & Sano, 2016).

Bonner (Santosa, 2009) berpendapat interaksi sosial merupakan suatu hubungan antar dua individu atau lebih, ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, memperbaiki kelakuan, atau mengubah

individu yang lain. Sedangkan menurut Walgito (2003) interaksi sosial adalah hubungan individu satu dengan individu lain saling mempengaruhi atau hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan perorangan di dalam kelompok. Setiadi (Mulia & Said, 2019) mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai sosial yang harus menghargai antara individu satu dan lainnya. setiap individu memiliki kebutuhan untuk mencari teman. Tanpa adanya interaksi sosial, maka dalam kehidupan tidak akan ada hubungan yang baik dengan orang lain.

Penelitian Sartika, Said, & Ibrahim (2013) menunjukkan masalah interaksi sosial dalam pembelajaran seperti masalah menghargai, menerima, bekerja sama, dan memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar. Hal itu merupakan masalah dari interaksi sosial yang kurang baik di sekolah, hal ini juga dapat berakibat buruk kepada korban seperti akan kurangnya percaya diri, rasa kecewa, bahkan ada rasa balas dendam.

Penelitian Muflih, Hamzah, & Puniawan (2017) menunjukkan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta dari 207 sampel, ada 100 (48,3%) sampel yang kategori interaksinya kurang baik. Kemudian penelitian Melchioriyusni, Zikra, & Said (2013) menunjukkan interaksi sosial di SMA Negeri 1 Padang sekitar 30 % dikategori kurang baik.

Salah satu faktor yang menyebabkan interaksi sosial menjadi tidak baik atau buruk adalah perilaku *bullying*. Hal ini sesuai pendapat Wiyani (2012) bahwa dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menimbulkan interaksi sosial yang tidak sehat serta dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal. Jadi *bullying* akan mempengaruhi interaksi sosial individu.

Salah satu perilaku kekerasan yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan dilakukan secara berulang-ulang (Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013). Perilaku *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan baik secara fisik, verbal ataupun relasional, yang dapat menyebabkan korbannya mengalami kerugian secara fisik atau psikologis (Salmi, Hariko, & Afdal, 2018). Menurut Djuwita (Sari & Azwar, 2019) *bullying* tergolong perilaku yang tidak terpuji atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan perilaku *bullying* memiliki dampak cukup serius. *Bullying* dalam jangka waktu pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka waktu panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Sedangkan menurut Zakiyah, Humaedi, & Santoso (2017) *bullying* adalah bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang.

Yunika, Alizamar, & Sukmawati (2013) berpendapat perilaku *bullying* dapat dilakukan secara fisik, verbal, psikologis maupun kekerasan secara seksual. Menurut Priyatna (2010) *bullying* terbagi menjadi empat bentuk yaitu *bullying* fisik, verbal, psikis dan *cyberbullying*. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011-2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun media sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Menurut (Yonita & Karneli, 2019) dampak *bullying* yang paling jelas adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian. Selain itu dampak yang tidak terlihat dari *bullying* ini dan memiliki efek yang jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada 11 Februari 2020 di SMA Negeri 8 Padang diperoleh fenomena ada siswa memiliki kemampuan dan keinginan untuk tampil di kelas, namun karena siswa sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman di kelas saat belajar, seperti diperolok-olokan dan diejek oleh teman saat tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, maka siswa tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya di kelas dalam belajar; ada siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya, tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya; ada siswa yang kurang bisa menjalin pertemanan di sekolahnya dikarenakan tidak pandai dalam bergaul; *bullying* sering terjadi di sekolah. *Bullying* tidak hanya dilakukan oleh teman sekelas, namun juga dilakukan oleh senior kepada juniornya atau sebaliknya; *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* fisik dan verbal seperti mendorong kepala, menendang, memukul, melempar suatu benda, menghina, memanggil nama yang tidak disukai, mengasih gelar dan mengancam; *bullying* dilakukan di dalam dan di luar kelas, misalnya saat di kamar mandi, kantin, lapangan dan diluar sekolah. *Bullying* merujuk pada tindakan menyakiti secara fisik dan psikologis; *bullying* juga dilakukan oleh beberapa siswa melalui media sosial seperti menghina, mempermalukan, atau ujaran kebencian; dan ada beberapa siswa yang menyatakan pernah *di-bully* (dilecehkan dan dikucilkan).

Menurut Wiyani (2012) *bullying* akan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal. Jadi *bullying* akan mempengaruhi interaksi sosial individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2017) di SMA Shalahuddin Malang terdapat hubungan dengan kriteria kekuatan koefisien korelasi sangat kuat dan mempunyai arah negatif, yang artinya semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya maka perilaku *bullying* semakin rendah atau sebaliknya jika interaksi sosial teman sebaya rendah maka perilaku *bullying* tinggi.

Terlihat jelas bahwa terdapat hubungan perilaku *bullying* dengan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa”.

Method

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran tentang hubungan perilaku *bullying* (X) dengan kemampuan interaksi sosial siswa (Y). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini seluruh siswa SMA Negeri 8 Padang kelas X dan IX yang berjumlah 613 siswa dengan sampel 242 siswa diperoleh dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. *Stratified random sampling*. Instrumen pengumpulan data digunakan angket berskala linkert yang disusun sendiri dalam pengumpulan data menggunakan aplikasi *google forms*. Pengumpulan data menggunakan angket interaksi sosial dan perilaku *bullying* dengan model skala *likert*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 22.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 8 Padang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku *Bullying* Didik SMA Negeri 8 Padang

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan perilaku *bullying* peserta didik SMA Negeri 5 Padang pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Perilaku *Bullying* Siswa

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Tinggi	>126	0	0,0
Tinggi	102-125	1	0,4
Sedang	78-101	13	5,4
Rendah	54-77	20	8,3
Sangat Rendah	30-53	208	86,0
JUMLAH		242	100,0

Berdasarkan tabel 1 secara umum perilaku *bullying* siswa berada pada kategori sangat rendah frekuensi 208 dan persentase 86%, kategori rendah frekuensi 20 dan persentase 8,3%, kategori sedang frekuensi 13 dan persentase 5,4%, kategori tinggi frekuensi 1 dan persentase 0,4%, kategori sangat tinggi persentase 0%. Hasil ini mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* siswa SMA N 8 Padang berada pada kategori sangat rendah. Perilaku *bullying* yang rendah dapat berdampak positif terhadap interaksi sosial siswa, sedangkan perilaku *bullying* yang tinggi akan berakibat buruk pada interaksi sosial siswa.

Salah satu faktor yang akan mempengaruhi suatu interaksi sosial adalah pengaruh luar, dalam berhubungan sosial akan ada suatu konflik seperti tindakan kekerasan atau *bullying*. Menurut Wiyani (2012) dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal. Jadi *bullying* akan mempengaruhi interaksi sosial individu.

Wharton (2009) mengemukakan perilaku *bullying* berdampak ketidakbahagiaan pada siswa sehingga siswa tidak dapat mencapai potensi secara penuh. Oleh karena itu kemampuan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan oleh setiap siswa sehingga siswa mampu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan baik di lingkungannya.

Selanjutnya untuk melihat lebih rinci mengenai perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 8 Padang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Perilaku *Bullying* Siswa

No	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1.	<i>Bullying</i> Fisik	Sangat Rendah	9 – 15	189	78,1
2.	<i>Bullying</i> Verbal	Sangat Rendah	10 – 17	215	88,8
3.	<i>Bullying</i> Psikis	Sangat Rendah	7 – 12	139	57,4
4.	<i>Cyberbullying</i>	Sangat Rendah	4 -6	218	90,1

Berdasarkan tabel 2 di atas perilaku *bullying* dilihat dari aspek *bullying* fisik berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 189 siswa dan persentase 78.1%, aspek *bullying* verbal berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 215 siswa dan persentase 88.8%, aspek *bullying* psikis berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 139 siswa dan persentase 57.4%, aspek *cyberbullying* berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 218 siswa dan persentase 90.1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori sangat rendah. Artinya siswa SMA Negeri 8 Padang mampu menghindari diri dari perilaku *bullying*.

2. Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SMA Negeri 8 Padang

Hasil pengolahan data memaparkan temuan penelitian kemampuan interaksi sosial siswa SMA Negeri 8 Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SMA Negeri 5 Padang

KATEGORI	INTERVAL	f	%
Sangat Tinggi	>126	50	21
Tinggi	102-125	77	32
Sedang	78-101	108	45
Rendah	54-77	7	3
Sangat Rendah	30-53	0	0
JUMLAH		242	100

Berdasarkan tabel 3 ini secara umum kemampuan interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang frekuensi 108 dan persentase 45%, kategori tinggi frekuensi 77 dan persentase 32%, kategori sangat tinggi frekuensi 50 dan persentase 21%, kategori rendah frekuensi 7 dan persentase 3%, kategori sangat rendah persentase 0%. Hasil ini mengungkapkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa SMA N 8 Padang berada pada kategori sedang.

Menurut Soekanto (2012) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok orang, ataupun antara orang dengan kelompok orang.

Dalam interaksi selalu terjadi kontak dan terjalin hubungan antara manusia selaku individu dengan individu lainnya. Menurut Walgito (2003) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik.

Kemudian untuk melihat lebih rinci mengenai kemampuan interaksi sosial siswa SMA Negeri 8 Padang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

No	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1.	Kontak Sosial	Tinggi	64 – 78	94	38,8
2.	Komunikasi	Sedang	29 – 37	105	43,4

Berdasarkan tabel 4, kemampuan interaksi sosial siswa pada aspek kontak sosial secara umum berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 94 siswa dan persentase 38.8%, dan pada aspek komunikasi berada pada kategori sedang dengan frekuensi 105 siswa dan persentase 43.4%. Berdasarkan analisis hasil penelitian perspektif kemampuan interaksi sosial siswa berada pada kategori

sedang hingga tinggi, artinya siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, namun masih ada beberapa siswa yang belum memilikinya.

3. Hubungan antara Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SMA Negeri 8 Padang
- Temuan penelitian mengungkap adanya hubungan yang negatif signifikan antara perilaku *bullying* (X) dengan kemampuan interaksi sosial siswa (Y) dengan nilai koefisien korelasi antara variabel perilaku *bullying* (X) dengan kemampuan interaksi sosial siswa (Y) adalah -0,248 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

Correlation			
		Perilaku <i>Bullying</i>	Kemampuan Interaksi Sosial
Perilaku <i>Bullying</i>	Pearson Correlation	1	-,248**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	242	242
Kemampuan Interaksi Sosial	Pearson Correlation	-,248**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	242	242
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)			

Tabel 5, menunjukkan terdapat terdapat korelasi berarah negatif dengan kategori sedang antara variabel perilaku *bullying* (X) dengan kemampuan interaksi sosial siswa (Y). Sehingga hipotesis (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan negatif signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa. Jadi semakin rendah perilaku *bullying* maka semakin tinggi kemampuan interaksi sosial siswa. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Wiyani (2012) dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal. Jadi *bullying* akan mempengaruhi interaksi sosial individu.

Hal ini juga menunjukkan jika siswa mampu menghindari perilaku *bullying* seperti *bullying* fisik, verbal, psikis dan *cyber* maka dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial siswa agar lebih baik. Namun masih ada beberapa siswa yang melakukan *bullying* dan masih ada juga beberapa beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dalam interaksi sosial.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *Pearson Correlation Product Moment* mengemukakan bahwa perilaku *bullying* mempunyai hubungan yang negatif signifikan dengan kemampuan interaksi sosial siswa SMA Negeri 8 Padang. Ini membuktikan semakin rendah perilaku *bullying* siswa, maka semakin tinggi kemampuan interaksi sosial siswa, sebaliknya semakin tinggi perilaku *bullying* siswa, maka semakin rendah kemampuan interaksi sosial siswa tersebut.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 8 Padang dengan judul hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa, dapat disimpulkan bahwa (1) perilaku *bullying* siswa SMA N 8 Padang secara umum berada pada kategori sangat rendah, artinya siswa

di SMA N 8 Padang secara umum dapat menghindari perilaku *bullying*, namun masih ada beberapa siswa yang melakukan *bullying*; (2) kemampuan interaksi sosial siswa SMA N 8 Padang secara umum berada pada kategori sedang sebesar 45%, kategori tinggi 32%, kategori sangat tinggi sebesar 21%, dan kategori rendah sebesar 3%. Artinya siswa di SMA N 8 Padang secara umum memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, namun masih ada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik; (3) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa di SMA Negeri 8 Padang.

Suggestion

Sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh mengenai hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa SMA Negeri 8 Padang, beberapa saran peneliti kemukakan. Pertama, bagi peserta didik hasil penelitian ini dapat menjadi acuan tentang pentingnya menghindari perilaku *bullying* agar kemampuan interaksi sosial siswa menjadi baik. Kedua, bagi guru BK dapat menjalin kerjasama yang baik dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, serta menganalisis kebutuhan peserta didik guna merancang program BK yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel selain perilaku *bullying* yang diperkirakan juga turut berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan menggunakan uji yang berbeda dari yang telah peneliti lakukan.

References

- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*, 1(2).
- Desneli, D., Firman, F., & Sano, A. (2016). Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa melalui Layanan Informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1).
- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020. *KPAI*. (Online), www.kpai.go.id.
- Melchioriyusni, Zikra, & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2).
- Monks. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Muflih, M., Hamzah, H., & Puniawan, W. A. (2017). Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, 8(1).
- Mulia, S. W., & Said, A. (2019). Relationship Of Emotional Maturity With Social Interaction Of Student In SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman Barat. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Priyatna, Andi. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP.
- Rahayu, F. D. A. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada remaja di SMA Shallahuddin Malang. *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Jurnal Konselor*, 2(1).
- Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

-
- Sartika, W., Said, A., & Ibrahim, I. (2013). Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1).
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2019). Fenomena Bullying Siswa : Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2).
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Wharton, S. (2009). *How to Stop that Bully Menghentikan Si Tukang Teror*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Konselor*, 2(1).
- Yonita, E. N., & Karneli, Y. (2019). The Effectiveness of the Cognitive Behavior Modification Approach with Group Settings to Reduce Bullying Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).
- Yunika, R., Alizamar, & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri se-Kota Padang. *Jurnal Konselor*, 2(3).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2).